

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI BUDAYA KEPADA SISWA DI TENGAH TANTANGAN GLOBALISASI

Amalia Azzahra¹, Elsa Septikasary², Abdul Haliq³

¹ PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

1amaliaazzahra2010@gmail.com, 2septikasaryelsa@gmail.com

ABSTRACT

Globalization has a major impact on various aspects of life, including education, with the weakening of local cultural values as one of the consequences. In culturally rich Indonesia, this is a challenge in the formation of students' character. The study aims to analyze the role of teachers in instilling cultural values amidst the currents of globalization, covering five main aspects: the impact of globalization, teacher understanding, culture-based learning strategies, internalization of values in student behavior, as well as school, family, and community synergies. Using a qualitative approach through literature studies, the study found that teachers were instrumental in integrating local cultural values into learning. Collaboration between parties strengthens culture-based character education, shaping a generation of local character with global competitiveness.

Keywords: *Globalization, Cultural Values, Students*

ABSTRAK

Globalisasi berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dengan melemahnya nilai budaya lokal sebagai salah satu akibatnya. Di Indonesia yang kaya budaya, hal ini menjadi tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai budaya di tengah arus globalisasi, mencakup lima aspek utama: dampak globalisasi, pemahaman guru, strategi pembelajaran berbasis budaya, internalisasi nilai dalam perilaku siswa, serta sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Kolaborasi antarpihak turut memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya, membentuk generasi berkarakter lokal dengan daya saing global.

Kata Kunci: Globalisasi, Nilai Budaya, Siswa

A. Pendahuluan

Di tengah cepatnya arus globalisasi yang membawa banyak perubahan dalam kehidupan, salah

satunya tantangan besar yang dihadapi Indonesia adalah menjaga budaya dan karakter generasi mudanya. Globalisasi sering kali menyebarkan

nilai-nilai dari luar yang bisa menggerus jati diri budaya bangsa. Dalam situasi ini, guru memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada para siswa.¹

(Sibarani et al., 2023) dalam Siregar 2024 menyatakan, globalisasi yang kerap dianggap sebagai bentuk dominasi budaya, telah memicu transformasi besar dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Gelombang global ini membawa masuk budaya asing terutama dari dunia Barat yang secara perlahan mulai menggantikan unsur-unsur khas budaya lokal. Pergeseran ini dapat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pilihan berpakaian, gaya hidup, hingga tatanan ekonomi dan politik

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena keterbatasan daya saing menjadikan negara ini lebih sebagai penerima pengaruh daripada sebagai pihak yang memberi pengaruh. Akibat dari globalisasi terhadap identitas budaya lokal semakin terasa nyata, khususnya di kalangan generasi muda. Mereka cenderung lebih terpapar oleh budaya asing yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Hal

ini tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga mengikis rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap warisan budaya sendiri. Pesatnya kemajuan teknologi dan arus informasi turut mempercepat proses ini, sehingga tantangan terhadap eksistensi budaya nasional semakin besar

Kemudahan akses terhadap teknologi dan media membuat masyarakat dapat dengan cepat mengakses berbagai informasi global, sehingga cenderung mengadopsinya tanpa menyaring dampak yang mungkin ditimbulkan (Putri et al., 2021) dalam Siregar 2024. Salah satu pengaruh utama dari globalisasi adalah dominasi budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Dampak dari fenomena ini beragam. Di satu sisi bisa memperluas wawasan dan memperkaya budaya lokal dengan perspektif serta praktik baru, namun di sisi lain, budaya asli berisiko terpinggirkan bahkan punah.

Globalisasi juga memicu pergeseran pola pikir masyarakat dari cara pandang tradisional menuju pemikiran yang lebih logis dan rasional. Perubahan ini memang membuka ruang bagi inovasi serta penerimaan terhadap ide-ide baru, namun secara bersamaan,

menjadikan nilai-nilai adat dan budaya lama semakin tidak diperhatikan dan lambat laun dilupakan. Nilai-nilai asing yang masuk seringkali menggantikan praktik budaya yang selama ini dijaga dan dihormati dalam kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran sehari-hari, sehingga siswa memiliki benteng dari pengaruh negatif budaya asing yang bertentangan dengan nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter yang berbasis pada budaya lokal menjadi pendekatan efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal, siswa diharapkan memiliki pegangan moral yang kuat dan mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Peran guru sangat krusial karena mereka adalah figur yang langsung berinteraksi dengan siswa dan memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, sehingga generasi muda tetap memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya bangsa di tengah derasnya pengaruh global. Guru bukan hanya mengajarkan

pelajaran di kelas, tapi juga berperan sebagai pembentuk karakter dan pelestari nilai-nilai budaya bangsa. Dengan cara pendekatan yang tepat, guru bisa menyisipkan nilai-nilai budaya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hal ini sangat penting untuk melindungi siswa dari dampak negatif budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Pendidikan karakter yang berbasis pada budaya lokal menjadi pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan global. Lewat penanaman nilai-nilai budaya sendiri, siswa bisa tumbuh dengan landasan moral yang kuat dan tidak kehilangan identitas mereka meski dunia terus berubah. Peran guru dalam proses ini sangat penting karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan siswa dan memiliki kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih untuk menelaah secara mendalam peran guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal

di tengah arus globalisasi berdasarkan data dan informasi yang tersedia dalam berbagai sumber tertulis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik kajian pustaka, yaitu dengan menghimpun data sekunder dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan moral sejatinya merupakan kewajiban sosial. Setiap warga Masyarakat seharusnya saling menghargai satu sama lain dan mengawasi, serta mengambil Tindakan yang efektif pada perilaku peserta didik dalam kelompok tersebut, meskipun bukan anak mereka sendiri. (Arif, 2017).

Sayangnya, sering kita temui bahwa masyarakat atau keluarga akan merasa marah atau tersinggung ketika mendapatkan laporan dari orang lain tentang perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh anak mereka. Oleh karena itu, penting bagi setiap komunitas untuk membangun komitmen bersama dalam mewujudkan hal ini. Dengan demikian tidak akan ada lagi kesalahpahaman, dan kesempatan bagi anak-anak tidak bermoral yang sering disebut oleh

masyarakat sebagai "anak nakal" dapat diminimalkan.

Pengaruh Perkembangan Global terhadap Pembentukan Karakter

Perkembangan global membawa berbagai dampak terhadap pembentukan karakter, baik secara positif maupun negatif. Dari sisi positif, globalisasi dan modernisasi budaya telah mendorong perubahan tata nilai dan sikap masyarakat dari yang sebelumnya irasional menjadi lebih rasional. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berperan besar dalam mempermudah aktivitas sehari-hari serta mendorong masyarakat untuk berpikir lebih maju. Selain itu, globalisasi turut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Namun, di sisi lain, perkembangan global juga membawa dampak negatif. Pola hidup konsumtif semakin berkembang akibat melimpahnya barang industri yang menggoda masyarakat untuk terus membeli dan mengonsumsi. Budaya barat yang masuk pun tidak semuanya cocok dengan nilai-nilai lokal, bahkan mulai menggeser budaya asli, seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan

meningkatnya gaya hidup bebas di kalangan remaja. Lebih jauh, ketimpangan dalam mengikuti arus globalisasi dapat menyebabkan kesenjangan sosial yang semakin lebar antara mereka yang mampu beradaptasi dan yang tertinggal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyikapi perkembangan global secara bijak demi menjaga nilai-nilai karakter yang luhur.

Pemahaman Guru Tentang Nilai Budaya Lokal dan Globalisasi

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) dalam (Kariadi, 2018), nilai budaya merupakan gagasan-gagasan yang hidup dan diyakini oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai sesuatu yang dianggap mulia. Nilai-nilai ini menjadi acuan utama dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dengan demikian, nilai budaya memengaruhi cara seseorang memilih tindakan, alat, serta tujuan dalam kehidupan. Clyde Kluckhohn (dalam Pelly, 1994) menjelaskan bahwa nilai budaya adalah pandangan umum yang terorganisasi, yang memengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam, sesama manusia, dan hal-hal yang dianggap baik maupun buruk. Senada dengan

itu, Sumaatmadja (dalam Marpaung, 2000) menyatakan bahwa dalam proses pengembangan dan penerapan budaya dalam kehidupan, muncul pula nilai-nilai yang menjaga keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam masyarakat, yang disebut sebagai nilai budaya.

Individu dalam menjalani kehidupan sosialnya selalu dipandu oleh sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam menentukan apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Bila suatu nilai telah tertanam kuat dalam diri seseorang, maka nilai tersebut akan menjadi pedoman dalam bertindak. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya gotong royong atau bahkan budaya malas. Secara umum, nilai berperan sebagai pendorong untuk mencapai tujuan tertentu.

Para ahli sosial juga menyatakan bahwa orientasi nilai budaya merupakan indikator penting untuk memahami potensi sumber daya dan kualitas manusia. Dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup fisik dan spiritual nilai budaya turut membentuk aspek

rohaniah seseorang. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya lokal agar dapat menyampaikannya secara efektif kepada siswa. Perguruan tinggi keguruan perlu membekali calon guru tidak hanya dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan wawasan tentang nilai-nilai tradisional masyarakat.

Selain itu, pemerintah daerah juga memegang peranan penting dalam memberikan pelatihan kepada para guru mengenai budaya lokal. Pelatihan ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar guru semakin terampil dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembelajaran. Dengan cara ini, diharapkan para guru dapat menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa, sehingga pengaruh negatif budaya luar dapat diminimalisasi.

Strategi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai Budaya

Salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, agar minat belajar siswa meningkat. Untuk itu, model pembelajaran yang

diterapkan sebaiknya mampu memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi. Di era globalisasi ini, kemajuan teknologi sangat pesat, termasuk dalam penggunaan media pembelajaran. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan, seperti lunturnya nilai-nilai budaya yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi solusi penting karena menghubungkan siswa dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Paulo Freire (dalam Wagiran, 2010) menyatakan bahwa ketika siswa dihadapkan pada masalah konkret, mereka terdorong untuk berpikir kritis. Kearifan lokal sendiri merupakan pondasi dalam pembentukan karakter luhur, yaitu karakter yang mencerminkan kesadaran diri, pengendalian diri, serta sikap hidup yang selaras dengan lingkungan dan masyarakat. (Siahaan, 2018)

Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal memerlukan partisipasi aktif masyarakat. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyelenggarakan program pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional sangatlah penting dan patut diapresiasi. Di Indonesia,

kearifan lokal dipandang sebagai pengetahuan positif yang merupakan warisan budaya nenek moyang dan relevan dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, artinya pendidikan karakter juga sedang ditanamkan.

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, dalam pengambilan keputusan di kelas seperti pemilihan ketua kelas, guru bisa menggunakan metode musyawarah. Musyawarah adalah bagian dari budaya tradisional Indonesia yang mengedepankan mufakat dan pertimbangan matang sebelum mengambil keputusan. Pendekatan ini lebih bijak dibandingkan voting dan dapat menumbuhkan karakter kebangsaan pada siswa. Selain itu, guru juga bisa mengintegrasikan unsur-unsur budaya daerah seperti tarian, permainan tradisional, dan kebiasaan masyarakat seperti gotong royong ke dalam proses pembelajaran.

Deny Setiawan menambahkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar menyenangkan (joyful learning), tetapi juga bermakna. Pembelajaran akan bermakna jika

memberikan pelajaran penting (lesson point) yang mengesankan dan melibatkan seluruh pancaindra siswa. Kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti lagu, pepatah, sastra, hingga naskah kuno yang hidup di tengah masyarakat. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran memberikan pengalaman kontekstual kepada siswa, mempermudah pemahaman konsep, sekaligus memperkaya budaya lokal yang pada akhirnya memperkuat budaya nasional.

Guru Sebagai Teladan dalam Menginternalisasi Nilai Budaya

Individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan memperoleh lebih banyak manfaat dan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Orang yang bertanggung jawab biasanya lebih siap menghadapi risiko, mampu menyelesaikan persoalan dengan baik, dan memiliki keberanian mental yang kuat. Sebaliknya, meskipun seseorang memiliki kecerdasan, keterampilan, atau keahlian tertentu, semua itu tidak akan berarti besar jika tidak disertai rasa tanggung jawab,

bahkan dalam dunia kerja sekalipun. Menurut (Sumarni, 2018) dalam Fanan (2024), Tanggung jawab pada dasarnya merupakan kesadaran seseorang terhadap tindakan yang dilakukan, baik disengaja maupun tidak. Rasa tanggung jawab ini tercermin dalam komitmen untuk menuntaskan tugas, kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, serta menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain.

Menurut E. Mulyasa (2014) dalam Fanan (2024), guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui integrasi budaya ke dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD), lalu mengembangkan silabus dan RPP yang memuat nilai-nilai karakter. Dalam praktiknya, guru bisa membiasakan siswa menjalankan tugas piket kebersihan sesuai jadwal, melaksanakan salat duha bersama, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara rutin sebelum pembelajaran dimulai.

Selain kegiatan pembiasaan, keteladanan guru juga memiliki peran besar dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Sebagai panutan,

guru harus memberikan contoh nyata, seperti menjalankan tugasnya secara konsisten, membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar, menjaga kerapian diri, dan menggunakan bahasa yang sopan. Menurut Mulyasa, pembiasaan adalah proses yang dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Siswa perlu dibimbing untuk terbiasa berperilaku baik, disiplin, tekun belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan. Penelitian oleh Pramasanti dan kolega (2020) juga memperkuat hal ini, menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan adalah dua cara efektif dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab pada diri siswa.

Kendala dan Tantangan Guru dalam Menanamkan Nilai Budaya

Selama ini, sistem pendidikan di sekolah lebih memfokuskan pada aspek akademik, sementara pengembangan karakter cenderung kurang mendapat perhatian. Akibatnya, karakter seseorang berkembang hanya berdasarkan potensi bawaan atau karakter dasar yang bersifat biologis. Penelitian ini mengkaji permasalahan terkait

kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang berakar pada budaya bangsa dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya nasional ke dalam kegiatan pembelajaran.

Guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, di antaranya adalah kurangnya keakraban dan rasa percaya diri dalam bergaul, masih kuatnya pengaruh perilaku negatif seperti sikap premanisme, serta rendahnya kepedulian terhadap sesama di luar kelompok pertemanan mereka. Selain itu, siswa cenderung sulit menaati aturan, mudah berbohong, tidak merasa takut meskipun telah diberikan sanksi, dan tidak termotivasi untuk patuh sekalipun diberi penghargaan.

Pengaruh budaya global menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Globalisasi sering kali membawa masuk nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tanpa kesadaran yang memadai, pendidik bisa saja

secara tidak sengaja menerapkan nilai-nilai tersebut, baik melalui metode mengajar maupun dalam hubungan mereka dengan peserta didik.

Kurangnya dukungan struktural dalam sistem pendidikan kerap menjadi hambatan utama dalam mewujudkan integrasi nilai-nilai Islam secara utuh. Tanpa adanya kebijakan yang tegas dan berpihak, upaya untuk memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama sering kali menemui kendala. Di banyak institusi pendidikan, nilai-nilai Islam diajarkan secara terpisah dalam mata pelajaran agama, sementara mata pelajaran lainnya belum mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.

Guru memegang peranan yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Di era pembelajaran abad ke-21 yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan kemajuan teknologi, guru dihadapkan pada berbagai tantangan dalam membimbing peserta didik. Pesatnya perkembangan teknologi menyediakan beragam kemudahan di

dunia maya yang cenderung membuat generasi muda terlena hingga melupakan pentingnya aktivitas yang produktif. Situasi ini menjadi perhatian serius bagi para pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik tanpa mengesampingkan nilai-nilai karakter serta budaya bangsa Indonesia. Pembelajaran sepanjang hayat yang berlandaskan kearifan lokal sangat berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik dan mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi langkah penting dalam membantu siswa memahami, menyadari, dan menghayati nilai-nilai sosial, moral, dan etika sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak, serta merupakan bagian dari pencapaian kompetensi lulusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Kolaborasi antara karakter inovatif seorang guru dan kemampuannya dalam merancang pembelajaran yang efektif dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik. Namun, apabila sikap inovatif dan semangat tersebut hanya berhenti pada kekaguman tanpa diikuti tindakan nyata, maka

perubahan yang diharapkan tidak akan terjadi pada diri siswa. Dampak nyata dari guru yang inovatif baru akan terlihat ketika peserta didik mulai meniru, mengembangkan potensi dirinya, dan berupaya menjadi pribadi yang kompeten seperti gurunya. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pemicu yang membangkitkan motivasi dan potensi dalam diri siswa. Sementara itu, keberhasilan selanjutnya sangat bergantung pada usaha dan kesadaran masing-masing siswa untuk terus berkembang.

Menjadi seorang guru tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, terlebih di era globalisasi saat ini di mana dunia pendidikan terus berkembang pesat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah dalam hal penguasaan teknologi informasi (TI). Keterbatasan di bidang ini sebenarnya dapat diatasi dengan adanya kemauan untuk terus belajar. Saat ini, berbagai fasilitas telah disediakan, baik oleh sekolah maupun lembaga eksternal, untuk mendukung peningkatan kemampuan TI para guru. Misalnya, pelatihan seperti workshop mengenai e-modul, e-rapor, pembuatan soal secara daring, pemanfaatan perangkat Android dalam pembelajaran,

pembuatan kuis interaktif, hingga pembuatan video pembelajaran, semakin banyak diselenggarakan. Guru dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat dinamis. Penyesuaian ini didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi; selama rasa ingin tahu tersebut terpelihara, guru akan terus belajar dan berkembang. Hal ini menjadikan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, sekaligus mendukung peningkatan profesionalismenya.

Selain tantangan teknologi, guru juga menghadapi dampak dari globalisasi, di mana arus informasi sangat bebas dan tak terbatas. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menyaring serta mengarahkan pengaruh budaya luar yang masuk agar tidak berdampak negatif pada peserta didik. Salah satu tantangan besar dalam konteks ini adalah penanaman karakter di tengah fenomena menurunnya moral generasi muda. Kesulitan lain yang sering dihadapi adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Dalam beberapa kasus, guru yang berupaya menegakkan disiplin justru mendapat protes atau bahkan dilaporkan oleh

orang tua yang tidak menerima tindakan tersebut terhadap anaknya.

Kolaborasi Sekolah, Orangtua, dan Masyarakat dalam Pendidikan Budaya

Kerja sama yang solid antara pihak sekolah dan keluarga berperan penting dalam mencegah serta menangani perilaku bermasalah pada anak. Melalui pertukaran informasi antara orang tua dan guru mengenai perilaku anak, tanda-tanda awal permasalahan dapat dikenali lebih cepat sehingga memungkinkan upaya bersama dalam menemukan solusi yang tepat. Dengan pendekatan yang terkoordinasi, isu-isu seperti perundungan, sikap agresif, maupun kecanduan terhadap teknologi bisa ditangani secara lebih optimal.

Cara Meningkatkan Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga

a. Menjalin Komunikasi yang Terbuka dan Jelas

Komunikasi yang efektif menjadi dasar utama dalam membangun kemitraan yang solid antara sekolah dan keluarga. Pihak sekolah perlu menyediakan berbagai media komunikasi seperti pertemuan langsung, email, maupun platform digital agar orang tua selalu

memperoleh informasi terkini tentang perkembangan anak. Di sisi lain, penting juga untuk menciptakan suasana yang membuat orang tua merasa nyaman menyampaikan pendapat dan umpan balik terkait kondisi anak di rumah.

b. Mendorong Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

Sekolah dapat mengajak orang tua untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan, seperti menjadi sukarelawan saat acara sekolah, bergabung dalam rapat komite, maupun menghadiri seminar dan pelatihan. Melalui partisipasi aktif ini, orang tua dapat lebih memahami proses belajar anak dan mengetahui cara terbaik untuk mendukung mereka di rumah.

c. Menyelenggarakan Pelatihan bagi Orang Tua dan Guru

Mengadakan pelatihan bersama yang melibatkan guru dan orang tua bisa menjadi sarana untuk memperkuat kerja sama. Materi yang dibahas dapat mencakup strategi dalam membantu anak menghadapi tekanan, meningkatkan semangat belajar, hingga cara memanfaatkan teknologi secara bijak. Dengan pelatihan ini, kedua belah pihak dapat saling belajar dan memperkuat sinergi demi keberhasilan anak.

d. Menyediakan Forum Diskusi yang Inklusif

Sekolah dapat menyediakan ruang dialog yang terbuka dan inklusif bagi orang tua dan guru untuk berbagi pandangan serta membahas tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak. Lewat diskusi semacam ini, akan tercipta solusi bersama yang memperkuat kolaborasi demi kemajuan anak.

Manfaat Positif dari Kerja Sama Sekolah dan Keluarga

a. Prestasi Akademik Anak Meningkat

Kerja sama yang harmonis antara sekolah dan orang tua terbukti dapat mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Ketika anak merasa didukung oleh dua lingkungan penting dalam hidupnya, motivasi belajar mereka pun akan meningkat.

b. Kesejahteraan Emosional Anak Terjaga

Anak-anak yang menerima dukungan dari sekolah dan keluarga cenderung memiliki kondisi mental yang lebih stabil. Rasa aman dan diperhatikan membuat mereka tumbuh dengan rasa percaya diri dan kemandirian yang lebih kuat.

c. Terjalinnnya Hubungan yang Positif antara Anak, Orang Tua, dan Guru

Kolaborasi ini mempererat hubungan emosional antara anak, orang tua, dan guru. Ketika anak melihat bahwa kedua pihak bekerja bersama demi kebbaikannya, mereka merasa lebih dekat dan terlibat dalam proses pendidikan.

Kerja sama antara sekolah dan keluarga memegang peran penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak secara menyeluruh. Melalui kolaborasi yang erat, kedua pihak dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, tidak hanya untuk pencapaian akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, serta kesejahteraan emosional anak. Agar hasil yang diperoleh maksimal, diperlukan komunikasi yang transparan, keterlibatan aktif, pelatihan bersama, dan wadah diskusi yang memadai. Sinergi yang terjalin dengan baik akan membantu memastikan setiap anak memperoleh peluang yang setara untuk mengembangkan potensi terbaiknya.

Dalam menyelenggarakan program pendidikan di sekolah, kepala sekolah perlu menjalin kolaborasi yang aktif dan seimbang dengan komite sekolah yang terdiri dari perwakilan masyarakat, orang tua

siswa, serta pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap kemajuan sekolah (stakeholder). Melalui forum musyawarah, berbagai hal penting dapat dibahas, seperti kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, keterampilan hidup (life skills), pembiayaan pendidikan, fasilitas, hingga kerja sama dengan pihak eksternal. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan kemandirian sekolah.

Komite sekolah memiliki peran strategis sebagai mitra, berfungsi sebagai penggerak (dinamisator) dan pendukung (fasilitator). Dengan peran tersebut, komite sekolah memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, terutama dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik melalui pengembangan sekolah unggulan yang berpijak pada nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, kolaborasi menjadi langkah nyata dan terstruktur yang mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran daring, kerja sama yang erat antara orang tua dan guru sangat diperlukan guna menciptakan proses belajar yang efektif. Hal ini penting agar siswa dapat memahami materi dengan baik

dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Pembentukan moral dan karakter peserta didik dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didukung oleh pendidikan nilai di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, masih ada anggapan keliru bahwa pendidikan moral hanya tanggung jawab orang tua. Di era globalisasi, kemajuan teknologi membawa manfaat sekaligus tantangan, seperti gaya hidup konsumtif dan menurunnya penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Guru perlu memahami budaya lokal untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Keteladanan dan pembiasaan menjadi kunci, meski dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya pelatihan dan minimnya dukungan orang tua. Karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat pendidikan karakter - karakter secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1).
- Ardila, Y. P., & Rigianti, H. A. (2023). Peran Penting Dan Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru Profesional Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas. *JURNAL HANDAYANI PGSD FIP UNIMED*, 14(1), 162-183.
- Arif, H. (2017). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 7(1), Article 1.<https://doi.org/10.36915/jitu.v7i1.28>
- Fanan, A. R., Soraya, S. Z. (2024). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Journal of Social Science and Education* 5 (1), 11-20
- Fauziah, N. D. Bentuk Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Anak Pada Satuan Paud (Penelitian Studi Kasus Deskriptif di PG & TK Daarut Tauhid). (2022). *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(2), 118-127.
- Irwan, I., Nuryani, N., & Masruddin, M. (2023). Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. *Kelola: Journal*

- of Islamic Education Management*, 8(1), 131-154.
- Kariadi, D. (2018). Pendidikan Ips Sebagai Wadah Penguatan Nilai Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.255>
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 179-189.
- Rosayanti, I. A., Sulaiman, S., & Bermawi, Y. (2018). Kendala Guru dalam Mengimplementasi Nilai-nilai Karakter Berlandaskan Budaya Bangsa dalam Pembelajaran di SD Negeri 54 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 3(3).
- Sebayang, K. B. (2022, July). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.
- Siahaan, N. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. 649–651. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/35843/>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), Article 8.
- Sumartini, Nw, Lasmawan, Iw, & Kertih, Iw (2025). Eksplorasi Kendala Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Sosial: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4 (4), 665-671.
- Sunaryati, T., Husniyah, N., Asih, E., Anggraeni, S. R., & Ramadhan, S. (2024). Tantangan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Global. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara*, 6(1).